



P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809

# LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 1, Juni 2025

## Analisis Filsafat dalam Sejarah dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digitalisasi

**Vroly R. Wowor<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

[vrolywowor09@gmail.com](mailto:vrolywowor09@gmail.com)

**Rudy Arianto Krikhoff<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

**Abstract:** Philosophy plays a crucial role in shaping theological thought and contributing to Christian religious education. Throughout history, philosophy has served as an instrument for understanding existence, morality, and truth, influencing the development of theological education methods. However, the digital era presents new challenges in conveying Christian teachings. The ease of access to information has led to the widespread dissemination of theological interpretations that do not always align with sound doctrine, necessitating a systematic philosophical approach to uphold the integrity of Christian education. This study employs a qualitative method with a literature review approach, focusing on historical and conceptual analysis. The data sources consist of books, scholarly journals, and academic documents that discuss the historical development of philosophy and its implications for Christian religious education in the digital era. The analytical technique applied is philosophical hermeneutics to interpret philosophical concepts in relation to the transformation of theological education. The findings reveal that philosophical thought from various eras has significantly influenced theological teaching methods, particularly within rationalist, scholastic, and postmodernist frameworks. The primary challenge for Christian education lies in utilizing technology wisely without compromising spiritual essence. The integration of critical philosophy and apologetics emerges as a key strategy in fostering a strong understanding of faith amid the rapid spread of digital information. Christian religious education must adapt to technological advancements while steadfastly upholding fundamental faith values.

*Keywords: Philosophy, Christian Religious Education, Digital Era, Apologetics, Technology*

**Abstrak:** Filsafat memiliki peran yang amat penting dalam membentuk pemikiran teologis dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan agama kristen. Sepanjang sejarah, filsafat telah menjadi instrumen dalam memahami eksistensi, moralitas, dan kebenaran, yang berpengaruh terhadap pengembangan metode pendidikan teologi. Namun, era digital membawa tantangan baru dalam penyampaian ajaran kekristenan. Kemudahan akses terhadap informasi menyebabkan penyebaran berbagai pemahaman teologis yang tidak selalu sesuai dengan doktrin yang benar, sehingga pendidikan agama

kristen memerlukan pendekatan filosofis yang sistematis untuk mempertahankan integritas ajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang berfokus pada analisis historis dan konseptual. Sumber data terdiri dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang membahas perkembangan filsafat dalam sejarah serta implikasinya terhadap pendidikan agama kristen di era digitalisasi. Teknik analisis yang digunakan adalah hermeneutika filosofis untuk menafsirkan konsep-konsep filsafat dalam kaitannya dengan transformasi pendidikan teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran filsafat dari berbagai era telah membentuk metode pembelajaran teologi, baik dalam pendekatan rasionalisme, skolastik, maupun postmodernisme. Tantangan utama bagi pendidikan agama kristen adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa menghilangkan esensi spiritualitas. Integrasi antara filsafat kritis dan pendekatan apologetik menjadi strategi utama dalam membangun pemahaman iman yang kuat di tengah gempuran informasi digital. Pendidikan agama kristen harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental iman.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan Agama Kristen, Era Digital, Apologetika, Teknologi

## **Pendahuluan**

Filsafat telah menjadi fondasi utama dalam perkembangan pola pikir manusia sejak zaman kuno hingga era modern. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada aspek ontologi dan epistemologi, tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk teologi dan pendidikan. Sepanjang sejarah, filsafat berkontribusi besar dalam memperdalam pemahaman tentang eksistensi, moralitas, serta makna kehidupan, yang semuanya memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan agama kristen.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan, filsafat menjadi landasan dalam merancang kurikulum, mengembangkan metode pengajaran, serta membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemikiran kritis dalam memahami ajaran kekristenan.

Kemajuan teknologi di era digital telah memperluas akses terhadap informasi secara signifikan.<sup>2</sup> Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan dalam penyampaian nilai-nilai kekristenan kepada generasi yang tumbuh di tengah era digitalisasi. Beragamnya informasi yang beredar, baik yang bersumber dari perspektif sekuler maupun ideologi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kekristenan, dapat mengaburkan pemahaman tentang iman jika tidak disertai dengan pemikiran yang tajam dan reflektif. Oleh sebab itu, pendidikan agama kristen perlu diperkuat dengan

---

<sup>1</sup> A. Ruru dan D. T. Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan dalam Proses Pembentukan Iman Siswa," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2023): 173-180.

<sup>2</sup> Talizaro Tafonao et al., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847-4859.

pendekatan filosofis yang sistematis agar integritas teologi tetap terjaga di tengah dinamika global yang terus berubah.<sup>3</sup>

Pendidikan agama kristen tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan memperkuat iman para peserta didik.<sup>4</sup> Karena itu, pendekatan filosofis dalam pendidikan agama kristen harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menumbuhkan spiritualitas yang kuat. Salah satu cara efektif dalam mencapai hal tersebut adalah dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman, misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar tanpa mengurangi esensi spiritualitas yang ingin ditanamkan.

Namun, pendidikan agama kristen bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan teologis, melainkan juga transformasi kehidupan.<sup>5</sup> Filsafat pendidikan agama kristen menekankan pentingnya integrasi iman dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pemahaman intelektual tentang teologi harus dibarengi dengan penerapan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan agama kristen tidak hanya membekali peserta didik dengan wawasan akademik, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memiliki iman yang kuat, pemahaman yang kritis, serta karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan.

Di era digital, tantangan utama dalam pendidikan agama kristen adalah bagaimana menjaga agar nilai-nilai kekristenan tetap menjadi inti dari proses pembelajaran, meskipun masyarakat semakin dipengaruhi oleh arus informasi yang bersifat sekuler. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Kristen. Dengan pendekatan filosofis yang tepat, pendidikan agama kristen dapat tetap relevan, membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kokoh tentang iman, tetapi juga mampu merespons tantangan era digital dengan bijaksana dan tetap berakar pada nilai-nilai Kristen.

Perjalanan filsafat dalam sejarah menunjukkan bagaimana pemikiran manusia berkembang dalam memahami realitas, kebenaran, dan moralitas. Filsafat kuno, abad pertengahan, modern, hingga kontemporer telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pandangan dunia, termasuk dalam pendidikan agama kristen. Oleh karena itu, memahami dinamika filsafat menjadi kunci dalam merancang pendidikan

---

<sup>3</sup> N. L. Geisler dan P. D. Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristen*, edisi ke-2 (Malang: Gandum Mas, 2002).

<sup>4</sup> Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013).

<sup>5</sup> Lidia Marbun dan Jan Romi Perdana Saragih, "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Orang Percaya di Era Posmodern," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 106-115.

yang tetap teguh pada nilai-nilai Kristen, tetapi juga mampu merespons tantangan era digital.

Pada masa filsafat kuno, pemikiran Plato dan Aristoteles menjadi fondasi bagi banyak konsep teologi Kristen. Plato menekankan bahwa realitas sejati berada di luar dunia fisik, sebuah pandangan yang sejalan dengan konsep teologi tentang keberadaan Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi.<sup>6</sup> Sebaliknya, Aristoteles menekankan pentingnya pengalaman empiris dan logika, yang kemudian menjadi dasar bagi pendekatan rasional dalam memahami iman.<sup>7</sup> Dalam pendidikan agama Kristen, warisan pemikiran ini masih terasa, terutama dalam bagaimana iman dan rasio dapat berdialog secara harmonis.

Daniel Prinsloo dan Jan van der Merwe dalam penelitiannya yang dipublikasikan melalui jurnal *HTS Theological Studies*, menekankan bahwa filsafat pendidikan, khususnya pendekatan hermeneutika dan konstruktivisme, sangat penting untuk mereformasi pendidikan teologi dalam konteks digital. Prinsloo dan van der Merwe menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pendidikan teologi digital bukan hanya teknis, tetapi lebih mendasar secara epistemologis. Diperlukan kerangka filosofis yang mampu membekali peserta didik untuk menafsirkan dan mentransformasikan ajaran Kristen secara reflektif dan kontekstual dalam dunia yang terhubung secara digital.<sup>8</sup> Penelitian ini mempertegas bahwa filsafat tidak hanya relevan sebagai warisan historis dalam pendidikan teologi, tetapi juga sebagai sumber epistemologis dan metodologis dalam mendesain kurikulum dan strategi pembelajaran yang tangguh di era digital. Elaborasi filosofis terhadap metodologi pendidikan digital berbasis iman yang tidak banyak disorot dalam kajian lokal, melengkapi fokus yang menekankan kesinambungan filsafat dari era klasik hingga postmodern dan peran strategisnya dalam pendidikan agama Kristen saat ini.

Abad pertengahan menandai perpaduan erat antara filsafat dan teologi Kristen. Agustinus menegaskan bahwa iman mendahului pengetahuan, mengajarkan bahwa tanpa hubungan dengan Tuhan, manusia tidak akan mencapai kebenaran sejati.<sup>9</sup> Di sisi lain, Thomas Aquinas mengembangkan pendekatan rasional untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui argumentasi logis.<sup>10</sup> Hal ini berimplikasi pada pendidikan agama Kristen yang tidak hanya berorientasi pada dogma, tetapi juga membekali peserta didik dengan pemahaman yang dapat dijelaskan secara rasional.

---

<sup>6</sup> Plato, *The Republic*, trans. G. M. A. Grube (Indianapolis: Hackett Publishing, 1992), 514a-520a.

<sup>7</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. Terence Irwin (Indianapolis: Hackett Publishing, 1999), 1094a-1103b.

<sup>8</sup> Daniel Prinsloo and Jan van der Merwe, "Re-imagining Theological Education in the Digital Age: Philosophical Perspectives and Pedagogical Possibilities," *HTS Theological Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): a5947. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5947>.

<sup>9</sup> Augustine, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), 7.10.

<sup>10</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, trans. Fathers of the English Dominican Province (Notre Dame: Christian Classics, 1948), I, q. 2, a. 3.

Filsafat modern menghadirkan tantangan baru, terutama dengan munculnya pemikiran rasionalisme dan empirisme. Descartes, melalui *Cogito, ergo sum*, menekankan bahwa pemikiran manusia menjadi dasar kebenaran.<sup>11</sup> Pendekatan ini dapat membawa manfaat dalam pendidikan agama kristen, tetapi juga dapat berisiko jika rasio manusia ditempatkan di atas wahyu Ilahi. Kant lebih jauh menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami melalui pengalaman empiris, tetapi dapat dikenali melalui kesadaran moral manusia. Hal ini mendorong perlunya pendekatan pedagogis yang tidak hanya intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Perkembangan filsafat kontemporer, terutama postmodernisme, membawa tantangan lebih besar bagi pendidikan agama kristen. Konsep relativisme yang menolak kebenaran absolut bertentangan dengan iman Kristen yang meyakini bahwa kebenaran sejati terdapat dalam Alkitab. Jika tidak diantisipasi, pemikiran ini dapat mengikis keteguhan iman generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan agama kristen harus memiliki strategi yang tepat dalam meneguhkan nilai-nilai iman di tengah arus pemikiran yang semakin plural dan sekuler. Tantangan digitalisasi tidak boleh menjadi alasan untuk melemahkan pendidikan iman, tetapi justru menjadi peluang untuk mengokohkan nilai-nilai kekristenan dengan pendekatan yang lebih strategis dan relevan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji perkembangan filsafat dalam sejarah serta dampaknya terhadap pendidikan agama kristen di era digital. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap berbagai konsep dan teori yang berkembang dalam filsafat serta bagaimana teori tersebut berinteraksi dengan sistem pendidikan agama kristen.<sup>12</sup> Studi literatur dipilih sebagai pendekatan utama karena penelitian ini berfokus pada analisis data dari sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen yang berkaitan dengan teologi dan pedagogi Kristen.<sup>13</sup>

Dalam menganalisis data, menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, yang digunakan untuk menginterpretasikan konsep filsafat dalam berbagai periode sejarah serta menelusuri relevansinya terhadap dinamika pendidikan agama kristen saat ini. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami makna dari teks-teks

---

<sup>11</sup> René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, trans. John Cottingham (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 27.

<sup>12</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 111.

<sup>13</sup> Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 45.

filosofis, tetapi juga memungkinkan pengkajian lebih kritis mengenai bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan digital.<sup>14</sup>

Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-kritis, yang berarti penelitian ini tidak hanya menyajikan sejarah perkembangan filsafat, tetapi juga mengevaluasi secara sistematis pengaruhnya terhadap pendidikan agama kristen. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahapan utama. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi pemikiran filsafat yang memiliki keterkaitan dengan teologi dan pendidikan agama kristen. Kedua, dilakukan telaah terhadap perubahan dalam pendidikan Kristen sebagai respons terhadap pergeseran paradigma filsafat di berbagai era. Ketiga, penelitian ini menyintesis relevansi pemikiran filsafat dalam konteks digitalisasi, guna merancang pendekatan pendidikan agama kristen yang tetap teguh pada nilai-nilai teologis tetapi tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.<sup>15</sup>

Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguraikan perkembangan filsafat dalam sejarah, tetapi juga mengkaji bagaimana pendidikan agama kristen dapat mengadopsi prinsip-prinsip filosofis yang selaras dengan iman kristiani dalam menghadapi era digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran filsafat dalam pendidikan agama kristen serta bagaimana pemikiran filosofis dapat digunakan sebagai alat strategis untuk memperkuat integritas teologi di tengah arus digitalisasi yang semakin berkembang.<sup>16</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Peran Filsafat dalam Pembentukan Pemikiran Teologis***

Filsafat telah memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran teologis sepanjang sejarah, terutama dalam konteks Kekristenan. Dengan menerapkan pendekatan rasional dan analitis, filsafat berfungsi sebagai sarana untuk merumuskan, menjelaskan, dan mempertahankan doktrin-doktrin teologi. Integrasi filsafat dalam pemikiran teologi tidak hanya memperkaya pemahaman tentang iman, tetapi juga membangun sistem berpikir yang lebih terstruktur dalam kajian teologi dan pendidikan Kristen.<sup>17</sup>

Salah satu figur yang menggabungkan filsafat dengan teologi secara sistematis adalah Thomas Aquinas. Dalam karyanya *Summa Theologica*, Aquinas mengadaptasi konsep-konsep Aristoteles guna menyusun argumen rasional mengenai eksistensi

---

<sup>14</sup> Jabes Pasaribu dan Suset Pasaribu, "Penerapan Hermeneutika Kognitif pada Pendidikan Agama Kristen: Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Mei 2024): 11–12, <https://ejournal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm>.

<sup>15</sup> Michael J. Anthony, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the Twenty-First Century* (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2018).

<sup>16</sup> Sembodo Ardi Widodo, "Metode Hermeneutik dalam Pendidikan," *Unisia* 38, no. 83 (2016): 235–236, <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/download/2699/2486>.

<sup>17</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 111.

Tuhan dan karakteristik-Nya. Menggunakan pendekatan logika deduktif serta prinsip-prinsip metafisika, ia merumuskan *Quinque Viae* atau Lima Jalan sebagai dasar pembuktian keberadaan Tuhan.<sup>18</sup> Pemikiran ini menjadi bukti bagaimana filsafat berkontribusi dalam memperkuat struktur doktrin teologis dengan pendekatan yang logis dan sistematis. Selain Aquinas, pemikiran Augustinus tentang iluminasi juga memperlihatkan bagaimana filsafat digunakan dalam pengembangan teologi. Augustinus mengemukakan bahwa pemahaman sejati diperoleh melalui penerangan ilahi, di mana Tuhan memberikan kebijaksanaan kepada manusia untuk mengenali kebenaran. Konsep ini mengadopsi unsur-unsur filsafat Platonis yang menekankan adanya dunia ide yang lebih tinggi, yang kemudian diterjemahkan dalam kerangka teologi Kristen.<sup>19</sup> Gagasan ini terus mempengaruhi pemikiran epistemologi teologis hingga masa kini.

Dalam ranah pendidikan, pengaruh filsafat dalam teologi memiliki dampak besar dalam penyusunan kurikulum. Penerapan pendekatan filosofis dalam studi teologi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan analisis logis, serta refleksi konseptual yang lebih luas. Dengan membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang lebih analitis, pendidikan teologi dapat meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Kristen.<sup>20</sup> Sebagai contoh, penggunaan metode dialektika dalam pengajaran memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, menanggapi argumen yang berbeda, dan membangun pemahaman yang lebih utuh tentang ajaran iman.

Filsafat juga memainkan peran signifikan dalam pengembangan etika teologis. Dengan menggunakan analisis filsafat, prinsip-prinsip moral dapat dijabarkan dan dipertahankan dalam kerangka yang lebih sistematis. Misalnya, konsep hukum alam dalam etika Kristen, yang berasal dari pemikiran Stoik dan dikembangkan lebih lanjut oleh Aquinas, menawarkan pendekatan rasional dalam memahami moralitas sebagai bagian dari tatanan ciptaan Tuhan yang harmonis.<sup>21</sup> Walaupun demikian, hubungan antara filsafat dan teologi tidak selalu berlangsung tanpa tantangan. Sepanjang sejarah, terdapat ketegangan antara pendekatan rasional filsafat dan prinsip iman yang menjadi dasar dalam teologi. Sebagian kalangan teolog mengkhawatirkan bahwa ketergantungan yang terlalu besar pada filsafat dapat mengaburkan esensi wahyu ilahi. Sebagai contoh, filsafat Pencerahan dengan penekanannya pada rasionalisme sering kali dianggap menempatkan akal manusia sebagai standar utama dalam memahami

---

<sup>18</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, trans. Fathers of the English Dominican Province.

<sup>19</sup> Augustine of Hippo, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991).

<sup>20</sup> Jabes Pasaribu dan Suset Pasaribu, "Penerapan Hermeneutika Kognitif pada Pendidikan Agama Kristen: Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini,".

<sup>21</sup> Etienne Gilson, *The Christian Philosophy of St. Thomas Aquinas* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994).

kebenaran, yang dapat mengurangi peran wahyu. Walaupun demikian, banyak pemikir Kristen melihat filsafat sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk menjelaskan serta mengartikulasikan iman dengan lebih jelas dalam berbagai konteks.

Dalam era digital saat ini, filsafat tetap memiliki peran yang amat penting dalam kajian teologi. Dengan munculnya tantangan baru seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, serta pluralisme pemikiran, pendekatan filosofis dalam teologi menjadi alat yang penting dalam merumuskan respons terhadap berbagai isu kontemporer. Misalnya, interaksi antara teologi Kristen dan filsafat eksistensial telah membuka wawasan baru tentang konsep keberadaan manusia, kebebasan, serta tanggung jawab moral. Selain itu, dalam era digital, filsafat membantu membangun kerangka berpikir yang lebih kritis dalam menyaring berbagai informasi dan ideologi yang tersebar luas di media, sehingga umat Kristen dapat menilai mana yang sejalan dengan ajaran iman dan mana yang perlu disikapi dengan bijaksana.

Penerapan filsafat dalam pendidikan teologi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Studi filsafat agama, misalnya, semakin berkembang sebagai bidang yang mempertemukan teologi dengan filsafat ilmu, sosiologi, serta ilmu kognitif dan neuroteologi. Dengan pendekatan ini, filsafat tidak hanya membantu dalam memahami ajaran teologi secara sistematis, tetapi juga dalam memperluas cakrawala keagamaan dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan multidisipliner. Filsafat terus memainkan peran penting dalam pembentukan pemikiran teologis, baik dalam perumusan doktrin, penyusunan kurikulum teologi, maupun dalam merespons dinamika intelektual modern. Dengan mengintegrasikan filsafat dalam kajian teologi, pemahaman tentang iman dapat lebih diperluas dan tetap relevan dalam berbagai tantangan zaman.

### ***Implikasi Sejarah Filsafat bagi Pendidikan Agama Kristen***

Setiap periode dalam sejarah filsafat telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pendekatan terhadap pendidikan agama Kristen. Perubahan dalam cara berpikir yang terjadi di setiap era tidak hanya berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, tetapi juga memengaruhi cara iman Kristen diajarkan dan dipahami. Oleh karena itu, mempelajari pengaruh sejarah filsafat terhadap pendidikan agama Kristen menjadi penting agar strategi pengajaran dapat terus beradaptasi tanpa kehilangan inti ajaran yang bersumber dari Kitab Suci.<sup>22</sup>

Pada abad pertengahan, sistem pendidikan agama Kristen sangat dipengaruhi oleh tradisi skolastik, yang menitikberatkan penggunaan logika dan pendekatan

---

<sup>22</sup> Kevin Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 78.

deduktif dalam memahami doktrin teologis.<sup>23</sup> Metode ini memfasilitasi analisis teologis dengan menggunakan argumentasi sistematis yang memungkinkan pemahaman lebih terstruktur terhadap ajaran agama.<sup>24</sup> Skolastisisme yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas, misalnya, mengombinasikan pemikiran Aristotelian dengan teologi Kristen untuk memperkuat landasan doktrin melalui logika formal. Ketika filsafat modern berkembang, paradigma dalam memahami iman mulai berubah. Kemunculan rasionalisme dan empirisme memunculkan pendekatan baru dalam mempelajari teologi, di mana metode ilmiah semakin berperan dalam menjelaskan berbagai aspek kepercayaan Kristen. Pendekatan ini berupaya menjembatani wahyu ilahi dengan observasi serta pengalaman manusia sebagai bagian dari pencarian kebenaran.<sup>25</sup> Pendidikan teologi pun menghadapi tantangan untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan prinsip iman yang berbasis wahyu dan menerima perkembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengalaman empiris.

Era postmodernisme membawa tantangan yang lebih kompleks dengan menggeser konsep kebenaran absolut menjadi sesuatu yang relatif.<sup>26</sup> Dalam sudut pandang postmodern, kebenaran tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang bersifat universal, tetapi lebih sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat bervariasi tergantung konteks budaya dan individu. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip pendidikan agama kristen yang berlandaskan pada Kitab Suci sebagai sumber kebenaran utama. Konsekuensinya, muncul tantangan dalam membangun pemahaman iman yang tidak terpengaruh oleh relativisme dan pluralisme pemikiran yang semakin marak dalam masyarakat modern.

Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan agama kristen perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat pembelajaran apologetika, agar peserta didik tidak hanya memahami iman secara dogmatis, tetapi juga mampu mempertahankan keyakinannya dalam menghadapi berbagai ideologi yang bertentangan dengan doktrin Kristen.<sup>27</sup> Selain itu, penggunaan hermeneutika kritis dalam interpretasi Alkitab perlu ditekankan agar peserta didik mampu memahami teks suci dengan lebih komprehensif tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Dalam konteks era digital, penyebaran pemikiran postmodernisme semakin luas melalui berbagai media daring, sehingga pendidikan agama kristen tidak dapat hanya

---

<sup>23</sup> Bernard McGinn, *The Harvest of Mysticism in Medieval Germany* (New York: Crossroad Publishing, 2017), 92.

<sup>24</sup> David Bentley Hart, *The Experience of God: Being, Consciousness, Bliss* (New Haven: Yale University Press, 2018), 132.

<sup>25</sup> Alvin Plantinga, *Knowledge and Christian Belief* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 45.

<sup>26</sup> James K.A. Smith, *Who's Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 112.

<sup>27</sup> William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics* (Wheaton: Crossway, 2020), 205.

mengandalkan metode konvensional dalam pengajaran.<sup>28</sup> Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, pendekatan berbasis teknologi serta metode interaktif berbasis diskusi kritis perlu diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran agar peserta didik dapat memahami iman Kristen dengan perspektif yang lebih kuat dan relevan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima ajaran secara pasif, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menyikapi berbagai wacana yang berkembang. Setiap fase dalam sejarah filsafat memiliki dampak yang berbeda terhadap pendidikan agama kristen. Dari skolastisisme yang menekankan logika dalam memahami ajaran, modernisme yang mendorong pendekatan empiris dalam membahas teologi, hingga postmodernisme yang mengutamakan relativisme kebenaran, semua memberikan tantangan yang harus dihadapi oleh institusi pendidikan agama kristen. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama kristen untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang tetap selaras dengan prinsip iman, namun juga dapat merespons perubahan intelektual yang terus berlangsung. Dengan cara ini, ajaran Kristen dapat tetap kokoh di tengah tantangan zaman, serta dapat memberikan fondasi yang kuat bagi para peserta didik dalam menjalankan iman mereka di berbagai konteks kehidupan.<sup>29</sup>

### ***Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digitalisasi***

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan agama kristen. Kemajuan dalam media digital seperti platform pembelajaran daring, aplikasi Alkitab interaktif, dan media sosial telah mengubah cara orang mengakses dan mempelajari ajaran Kristen. Dengan hadirnya teknologi ini, umat Kristen dapat memperoleh informasi dengan lebih mudah dan fleksibel, memungkinkan mereka untuk mendalami iman dengan berbagai sumber yang tersedia. Namun, di balik kemajuan ini, terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam akurasi pengajaran dan otoritas doktrinal. Penyebaran informasi yang cepat juga berisiko membuka ruang bagi ajaran-ajaran yang dapat menyimpang dari prinsip teologi yang benar. Oleh sebab itu, pendidikan agama kristen perlu mengadopsi pendekatan filsafat kritis, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan integritasnya.<sup>30</sup>

Salah satu tantangan utama dalam era digital adalah bagaimana menjaga validitas konten teologi yang dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan dalam mengakses informasi di internet sering kali membuat individu

---

<sup>28</sup> Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (New York: Penguin Books, 2016), 76.

<sup>29</sup> N.T. Wright, *The New Testament in Its World: An Introduction to the History, Literature, and Theology of the First Christians* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019), 285.

<sup>30</sup> Kevin Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*.

menerima ajaran tertentu tanpa melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap sumbernya.<sup>31</sup> Fenomena ini semakin berkembang dengan maraknya media sosial dan konten digital singkat, yang sering kali menyajikan potongan informasi atau ayat-ayat Alkitab di luar konteks yang sebenarnya. Akibatnya, muncul pemahaman iman yang dangkal dan tidak memiliki landasan teologis yang kuat. Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan agama kristen harus menekankan literasi digital berbasis teologi, yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi keagamaan yang mereka temui di dunia digital.

Pendekatan filsafat kritis dalam pendidikan agama kristen memiliki peran penting dalam membangun pola pikir yang lebih reflektif dan analitis dalam memahami ajaran Kristen.<sup>32</sup> Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada transfer informasi, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam menilai ajaran yang mereka terima. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima pasif dari berbagai informasi teologis, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengkritisi, menganalisis, dan mempertahankan iman mereka di tengah arus pemikiran modern yang semakin kompleks. Era digital juga memberikan peluang besar bagi pendidikan agama kristen dalam meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti melalui kursus daring, seminar web (webinar), serta komunitas diskusi teologi berbasis digital. Kehadiran aplikasi Alkitab interaktif misalnya, memungkinkan pengguna tidak hanya membaca teks Kitab Suci, tetapi juga mempelajari tafsir, konteks sejarah, serta implikasi praktis dari ajaran yang mereka baca.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama kristen tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Perlu ada pedoman dan standar teologi yang kuat agar integrasi media digital tetap berada dalam kerangka otoritas Alkitab. Institusi teologi dan gereja berperan dalam memastikan bahwa sumber-sumber pengajaran digital yang digunakan dalam pendidikan memiliki otoritas dan kesesuaian dengan doktrin yang benar. Selain itu, diperlukan kerja sama antara teolog, pendidik, dan pengembang teknologi dalam menciptakan platform digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu memperdalam pemahaman iman umat kristiani. Pendidikan agama kristen tetap harus mempertahankan dimensi komunitas dan interaksi langsung dalam proses pembelajaran iman. Meskipun sistem daring semakin populer, hubungan yang terjalin dalam komunitas gereja tetap menjadi elemen fundamental dalam membentuk pemahaman iman yang kokoh. Diskusi kelompok,

---

<sup>31</sup> James K.A. Smith, *How (Not) to Be Secular: Reading Charles Taylor* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 132.

<sup>32</sup> Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (New York: Penguin Books, 2016), 87.

mentoring, serta pengalaman ibadah bersama masih memiliki peran yang sangat amat penting dalam memperkuat pertumbuhan spiritual seseorang. Digitalisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama kristen. Dengan memanfaatkan teknologi secara taktis serta menerapkan pendekatan filsafat kritis dalam proses pembelajaran, gereja dan institusi teologi dapat memastikan bahwa ajaran Alkitab tetap terjaga di tengah perkembangan era digital. Transformasi pendidikan agama kristen bukan sekadar tentang mengadopsi media baru, tetapi lebih kepada bagaimana menjaga otentisitas iman di tengah perubahan zaman. Dengan menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pemahaman teologis yang kokoh, pendidikan agama kristen dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi dari kebenaran Alkitab yang tidak berubah.

### ***Filsafat dan Pendidikan Agama Kristen dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0***

Kemajuan pesat dalam teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan agama kristen. Transformasi digital ini tidak hanya mengubah metode penyampaian materi ajar, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan pola belajar masyarakat. Pendidikan agama kristen dituntut untuk merespons perubahan ini dengan tepat, khususnya dalam menghadapi integrasi kecerdasan buatan (AI) dan teknologi digital yang semakin memengaruhi lanskap pembelajaran teologi.<sup>33</sup>

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan dalam bidang otomasi, internet of things (IoT), kecerdasan buatan (AI), serta analitik data besar (big data). Sementara itu, Society 5.0 menekankan sinergi antara teknologi digital dan kehidupan sosial dengan menempatkan manusia sebagai pusat perubahan. Dalam konteks pendidikan agama kristen, adaptasi terhadap perkembangan ini menjadi suatu keharusan agar tetap relevan, tanpa kehilangan esensi dari ajaran teologi. Perkembangan ini mendorong sistem pendidikan untuk lebih inovatif dan fleksibel dalam menerapkan teknologi, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai iman Kristen.

Salah satu tantangan yang muncul dalam era ini adalah semakin besarnya pengaruh kecerdasan buatan dalam pembelajaran teologi. Teknologi AI kini dapat dimanfaatkan untuk menganalisis teks Alkitab, memberikan tafsiran otomatis, serta menghasilkan konten berbasis teologi.<sup>34</sup> Selain itu, AI dapat menyesuaikan materi ajar berdasarkan gaya belajar setiap individu, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan terhadap AI dalam pendidikan agama dapat mengurangi peran pendidik dalam membimbing peserta didik secara spiritual dan moral. Oleh sebab itu, meskipun teknologi memberikan banyak

---

<sup>33</sup> Kevin Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*.

<sup>34</sup> James K.A. Smith, *How (Not) to Be Secular: Reading Charles Taylor*.

manfaat, pendidikan Kristen tetap harus menekankan pentingnya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam membangun iman yang kokoh.

Revolusi digital juga menimbulkan tantangan epistemologis bagi pendidikan agama kristen. Dengan begitu banyaknya informasi yang beredar secara cepat melalui internet dan media sosial, banyak peserta didik kesulitan membedakan antara ajaran yang benar dan yang menyesatkan.<sup>35</sup> Dalam hal ini, filsafat kritis menjadi instrumen penting yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menilai berbagai informasi secara objektif. Pendidikan agama kristen harus berperan dalam membentuk pola pikir kritis berbasis iman, agar peserta didik memiliki kapasitas untuk memahami dan mengevaluasi ajaran Kristen secara lebih mendalam di tengah derasnya arus informasi digital. Dimensi etis dalam penggunaan teknologi juga menjadi perhatian dalam pendidikan agama kristen. Isu-isu seperti keamanan data, etika penggunaan AI, serta dampak sosial dari pembelajaran berbasis teknologi harus diantisipasi dengan prinsip moral yang berakar pada ajaran Alkitab. Pendidikan agama kristen perlu memastikan bahwa penerapan teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai iman dan moralitas Kristen.

Menghadapi tantangan ini, pendidikan agama kristen harus mengadopsi strategi yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga tetap berlandaskan spiritualitas. Kurikulum yang menekankan filsafat kritis dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan untuk menilai dan menyaring informasi teologis dengan lebih cermat. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga mampu membangun argumen yang logis dan berbasis iman. Selain itu, penerapan teknologi seperti realitas virtual (VR), realitas tertambah (AR), serta platform digital interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar, terutama dalam memahami konteks historis dan budaya dari teks-teks Alkitab. Pendidikan agama kristen tidak boleh sepenuhnya menggantungkan diri pada teknologi sebagai satu-satunya metode pembelajaran. Hubungan antarmanusia tetap menjadi elemen utama dalam membentuk karakter dan memperkuat iman. Oleh sebab itu, komunitas pembelajaran digital yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani harus tetap dikembangkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani melalui interaksi dengan sesama. Pendidikan agama kristen tetap harus menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan metode pembelajaran yang berbasis pada kebersamaan dan keterlibatan langsung dalam komunitas gereja. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijaksana dan penerapan filsafat kritis dalam proses pembelajaran, gereja serta institusi pendidikan teologi dapat memastikan bahwa ajaran kekristenan akan tetap kokoh di tengah arus perubahan zaman. Transformasi pendidikan agama kristen tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi baru, tetapi juga

---

<sup>35</sup> Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*.

bertujuan untuk menjaga integritas iman dalam menghadapi era digital. Dengan menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pemahaman teologis yang kuat, pendidikan agama kristen dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan akar spiritualnya dalam kebenaran Alkitab.

### ***Kritik terhadap Digitalisasi dalam Pendidikan Agama Kristen***

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama kristen. Kemajuan ini menghadirkan peluang dalam penyebaran ajaran Kristen, tetapi juga membawa tantangan serius, terutama terkait bagaimana pendidikan agama tetap mempertahankan aspek spiritual dan keotentikan ajarannya. Salah satu tantangan terbesar dalam era digital adalah mudahnya akses terhadap berbagai interpretasi teologi, yang sering kali tidak memiliki dasar hermeneutika yang benar.<sup>36</sup> Tanpa adanya penyaringan yang ketat, informasi yang beredar dapat menyimpangkan pemahaman iman Kristen, sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Oleh karena itu, pendidikan agama kristen perlu memiliki pendekatan kritis yang berbasis apologetika untuk menilai serta mempertahankan keaslian ajarannya di tengah gempuran informasi digital.

Digitalisasi telah mengubah cara individu belajar dan memahami teologi. Berbagai platform daring, media sosial, dan aplikasi keagamaan menyediakan akses cepat ke beragam perspektif teologis.<sup>37</sup> Walaupun ini memudahkan umat Kristen untuk mendalami iman mereka, tidak semua informasi memiliki keakuratan teologis yang memadai. Banyak interpretasi Alkitab yang dibuat secara instan tanpa mempertimbangkan metode penafsiran yang tepat, sehingga menyebabkan distorsi doktrin. Fenomena ini memunculkan kebutuhan akan kesadaran kritis dalam menilai sumber ajaran, agar informasi yang diperoleh tetap berlandaskan kebenaran Kitab Suci.

Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengarah pada pengabaian aspek transformatif dan spiritual dalam pendidikan agama. Pendidikan Kristen bukan hanya tentang transfer informasi, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan iman. Jika proses pembelajaran hanya mengandalkan konten digital dan interaksi virtual, maka peran pendidik sebagai mentor spiritual dapat berkurang drastis. Hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik memiliki peran penting dalam membantu pertumbuhan rohani yang sejati, sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, meskipun digitalisasi menawarkan kemudahan akses dan fleksibilitas dalam belajar, pendidikan agama kristen tetap

---

<sup>36</sup> William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*.

<sup>37</sup> James K.A. Smith, *How (Not) to Be Secular: Reading Charles Taylor*

membutuhkan pendekatan yang menyeimbangkan interaksi personal dan pembelajaran berbasis komunitas.

Dalam menghadapi tantangan ini, filsafat apologetik memiliki peran amat penting dalam menjaga keaslian ajaran Kristen. Apologetika tidak hanya bertujuan membela iman, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemikiran kritis yang membantu peserta didik menilai kebenaran ajaran berdasarkan dasar teologis yang kuat.<sup>1</sup> Pendidikan agama kristen harus mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, menyaring, dan mempertahankan keyakinan mereka secara rasional. Dengan demikian, mereka lebih siap dalam menghadapi narasi yang bertentangan dengan iman Kristen dan mampu memberikan argumen yang berbasis pada pengetahuan teologis yang benar. Selain menjadi alat perlindungan terhadap ajaran yang menyimpang, pendekatan apologetik juga memperkuat hubungan antara iman dan pemikiran rasional. Banyak peserta didik di era digital menghadapi pertanyaan-pertanyaan kompleks mengenai iman mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Dengan membangun pemahaman yang didasarkan pada pemikiran kritis dan refleksi teologis, pendidikan agama kristen dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan intelektual dengan jawaban yang berbasis Kitab Suci. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Kristen, yaitu membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran teologi secara dogmatis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan tetap berpegang teguh pada iman mereka.

Dalam merespons tantangan digitalisasi, institusi pendidikan Kristen harus menyusun strategi yang tepat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan teknologi digital dengan prinsip-prinsip apologetika, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman teologi yang lebih analitis dan reflektif. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya harus berorientasi pada peningkatan literasi teologi, tetapi juga harus menciptakan ruang untuk diskusi mendalam, refleksi teologis, dan penguatan pemahaman doktrin Kristen. Selain itu, pendidik juga harus dilatih untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, agar dapat membimbing peserta didik dalam pembelajaran yang holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual.

Tantangan lain yang muncul dalam era digital adalah kecenderungan individu untuk mencari jawaban secara instan melalui sumber digital, tanpa melalui proses refleksi yang cermat dan hati-hati. Pendidikan agama kristen harus tetap menekankan pentingnya pembelajaran berbasis komunitas, di mana peserta didik dapat mengalami pertumbuhan iman yang sejati melalui diskusi yang bermakna dan interaksi interpersonal. Digitalisasi tidak boleh menggantikan peran komunitas gerejawi, tetapi harus digunakan sebagai sarana yang memperkuat pemahaman teologi dan pembentukan karakter Kristen. Pendekatan yang tepat dapat mengubah tantangan ini

menjadi peluang untuk memperkaya pemahaman iman. Dengan menggunakan teknologi secara bijaksana dan mengintegrasikan prinsip apologetik dalam pendidikan, gereja dan institusi teologi dapat memastikan bahwa ajaran kekristenan dapat tetap kokoh dan bertumbuh di tengah perubahan zaman. Transformasi pendidikan agama kristen tidak hanya sekadar mengadopsi media pembelajaran baru, tetapi juga bertujuan untuk memelihara integritas iman dan spiritualitas dalam menghadapi era digital. Teknologi harus dipandang sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti esensi dari pembelajaran iman yang sejati.

### **Kesimpulan**

Filsafat bukan sekadar instrumen berpikir, tetapi juga elemen fundamental dalam membangun fondasi teologis dan memperkuat pendidikan agama kristen. Sejarah filsafat menunjukkan bahwa perdebatan intelektual dari masa ke masa, mulai dari skolastik di abad pertengahan, rasionalisme di era modern, hingga relativisme postmodern, telah memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pemahaman iman kristen. Dalam konteks ini, pendidikan agama kristen tidak cukup hanya mempertahankan dogma, tetapi harus mampu berdialog secara kritis dengan perkembangan pemikiran tanpa kehilangan otentisitasnya.

Era digitalisasi telah mengubah paradigma pendidikan agama, dari sistem yang berbasis tradisi menuju pembelajaran yang dinamis, terbuka, dan dipengaruhi oleh ekosistem digital. Teknologi telah menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran kristen, tetapi juga membuka celah bagi disinformasi dan distorsi doktrin. Oleh karena itu, pendidikan agama kristen tidak boleh bersikap pasif terhadap arus digital, melainkan harus memanfaatkan filsafat kritis dan pendekatan apologetik untuk memilah kebenaran serta memperkuat fondasi iman peserta didik. Pendidikan kristen yang berbasis hanya pada transfer informasi tanpa disertai penanaman prinsip analitis akan melahirkan generasi yang secara intelektual tahu ajaran kristen, tetapi tidak memiliki pemahaman yang kuat dalam mempertahankan dan menghidupi iman mereka.

Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah menghadirkan realitas baru di mana kecerdasan buatan dan algoritma digital mulai membentuk pola belajar dan cara manusia memahami dunia. Jika pendidikan agama kristen gagal beradaptasi dengan perubahan ini, maka ia akan menjadi usang dan kehilangan relevansinya bagi generasi digital. Pendekatan pendidikan agama kristen harus mengombinasikan pemanfaatan teknologi dengan interaksi interpersonal, sehingga pendidikan tidak sekadar menjadi proses konsumsi informasi, tetapi juga ruang bagi pertumbuhan iman yang transformatif dan berbasis komunitas.

Tantangan-tantangan ini bukanlah ancaman, tetapi justru peluang bagi pendidikan agama kristen untuk melakukan reformasi paradigma. Pendidikan kristen tidak boleh hanya berkuat pada cara konvensional dalam memahami iman, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan pemikiran yang analitis, reflektif, dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan filsafat kritis, pendekatan apologetik, dan strategi pembelajaran berbasis komunitas, pendidikan agama kristen dapat tetap menjaga otentisitasnya tanpa kehilangan daya saing dalam era digital. Generasi kristen masa depan tidak hanya harus memahami iman mereka, tetapi juga mampu menjelaskan, mempertahankan, dan menghidupi kebenaran Injil di tengah kompleksitas dunia modern. Pendidikan agama kristen tidak cukup hanya menjadi penjaga doktrin, tetapi harus menjadi pembentuk pemikiran dan karakter yang mampu menjembatani iman dengan tantangan zaman. Jika pendidikan agama kristen tetap berpegang pada prinsip ini, maka digitalisasi bukan lagi ancaman, melainkan jalan bagi gereja dan institusi teologi untuk membentuk generasi yang beriman, berpikir, dan bertindak secara kritis dan bertanggung jawab dalam terang kebenaran firman Tuhan.

### **Referensi**

- A. Ruru dan D. T. Biló, "Filsafat Pendidikan agama kristen sebagai Landasan dalam Proses Pembentukan Iman Siswa," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan agama kristen* 1, no. 2 (2023): 173-180.
- Alvin Plantinga, *Knowledge and Christian Belief* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 45.
- Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. Terence Irwin (Indianapolis: Hackett Publishing, 1999), 1094a-1103b.
- Augustine of Hippo, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991).
- Bernard McGinn, *The Harvest of Mysticism in Medieval Germany* (New York: Crossroad Publishing, 2017), 92.
- Daniel Prinsloo and Jan van der Merwe, "Re-imagining Theological Education in the Digital Age: Philosophical Perspectives and Pedagogical Possibilities," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): a5947. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5947>.
- David Bentley Hart, *The Experience of God: Being, Consciousness, Bliss* (New Haven: Yale University Press, 2018), 132.
- Etienne Gilson, *The Christian Philosophy of St. Thomas Aquinas* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994).
- Jabes Pasaribu dan Suset Pasaribu, "Penerapan Hermeneutika Kognitif pada Pendidikan agama kristen: Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Mei 2024): 11-12, <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm>.

- James K.A. Smith, *How (Not) to Be Secular: Reading Charles Taylor* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 132.
- James K.A. Smith, *Who's Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 112.
- Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013).
- Kevin Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 78.
- Lidia Marbun dan Jan Romi Perdana Saragih, "Kajian Filosofis Pendidikan agama kristen dalam Kehidupan Orang Percaya di Era Posmodern," *SIKIP: Jurnal Pendidikan agama kristen* 3, no. 2 (2020): 106-115.
- Michael J. Anthony, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the Twenty-First Century* (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2018).
- N. L. Geisler dan P. D. Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristen*, edisi ke-2 (Malang: Gandum Mas, 2002).
- N.T. Wright, *The New Testament in Its World: An Introduction to the History, Literature, and Theology of the First Christians* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019), 285.
- Plato, *The Republic*, trans. G. M. A. Grube (Indianapolis: Hackett Publishing, 1992), 514a-520a.
- René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, trans. John Cottingham (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 27.
- Sembodo Ardi Widodo, "Metode Hermeneutik dalam Pendidikan," *Unisia* 38, no. 83 (2016): 235-236, <https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/download/2699/2486>.
- Talizaro Tafonao et al., "Tantangan Pendidikan agama kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847-4859.
- Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, trans. Fathers of the English Dominican Province (Notre Dame: Christian Classics, 1948), I, q. 2, a. 3.
- Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (New York: Penguin Books, 2016).
- William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics* (Wheaton: Crossway, 2020), 205.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 45.